

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui penggunaan indra, termasuk pendengaran, penciuman, penglihatan, dan perabaan. Cara utama manusia belajar adalah melalui telinga. Pengetahuan atau kapasitas kognitif seseorang mempunyai dampak besar terhadap tindakan dan perilakunya. Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa dalam perilaku pengetahuan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dibandingkan perilaku berbasis ketidaktahuan Notoatmodjo (2023).

1. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2023) Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan berikut:

a. Tingkat Tahu (*Know*)

Pada tingkat ini, seseorang mengingat informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tingkat ini mencakup kemampuan mengingat hal-hal yang spesifik, seluruh materi yang dipelajari, dan rancangan yang diterima. Ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling dasar. Contoh : menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan, dan sejenisnya.

b. Tingkat Memahami (*Comprehension*)

Pada tingkat ini, seseorang mampu menjelaskan dengan benar tentang objek yang telah diketahui. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi yang dapat menjelaskan, menyebutkan contoh: menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari. Contoh : menguraikan, menyimpulkan, dan lainnya yang berhubungan dengan materi yang dijelaskan oleh orang yang sudah memahami materi tersebut dengan baik.

c. Tingkat Aplikasi (*Aplication*)

Pada tingkat ini, seseorang mampu menggunakan suatu materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Contoh : penerapan dalam

penggunaan aturan, tata cara, atau prinsip dalam berbagai keadaan dan situasi.

d. **Tingkat Analisa (*Analysis*)**

Pada tingkat ini kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Contoh : seseorang bisa menggambar bagan atau diagram yang menunjukkan pemahamannya tentang suatu masalah.

e. **Tingkat Sintesis (*Shintesis*)**

Pada tingkat ini kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang ada. Contoh : dengan menggunakan rumus atau cara yang sudah ada sebelumnya untuk membuat atau menjelaskan sesuatu.

f. **Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)**

Pada tingkat ini berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang ingin diukur dari suatu objek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur. Contoh : di tahap ini, kita memakai aturan yang sudah ada untuk meneliti.

2. **Sikap**

Sikap merujuk pada kesiapan individu untuk merespons rangsangan lingkungan, yang dapat memicu atau mengarahkan perilaku mereka. Ini mencakup respons pribadi yang bersifat terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Secara lebih definitif, sikap adalah keadaan mental yang siap merespons objek tertentu, yang terbentuk melalui pengalaman, dan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi praktik atau tindakan Notoatmodjo & D.S.Megasari (2024).

Menurut Notoatmodjo & D S Megasari (2024), terdapat empat tingkatan sikap yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. **Tingkat Menerima (*receiving*)**

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Tingkat Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengaplikasikannya adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Tingkat Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya dan sebagainya) untuk pergi ke posyandu atau hadir dalam pembekalan penyuluhan.

d. Tingkat Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Tindakan

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. Tindakan dapat dipahami sebagai manifestasi atau implementasi dari suatu sikap. Namun, tidak setiap sikap secara otomatis menghasilkan tindakan yang sama, karena realisasi suatu tindakan juga bergantung pada faktor-faktor pendukung, seperti ketersediaan fasilitas, sumber daya, dan infrastruktur. (Sawitri, 2019).

Terdapat empat tingkat tindakan yang dapat diidentifikasi:

a. Persepsi (*Perception*)

Tingkat Persepsi merupakan tindakan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memilih opsi yang berbeda terkait dengan tindakan yang akan di ambil.

b. Respon terpimpin (*Guided Response*)

Tingkat respon terpimpin, di mana seseorang memberikan respons yang kompeten sesuai dengan contoh atau petunjuk yang diberikan, dan melakukan tindakan tersebut secara berurutan dan tepat.

c. Mekanisme (*Mechanism*)

Tingkat mekanisme tindakan tercapai ketika seseorang mampu melakukan suatu tindakan dengan tepat tanpa memerlukan pemikiran atau ketika tindakan tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang terinternalisasi.

d. Adaptasi (*Adaption*)

Tingkat adaptasi mencerminkan keterampilan yang telah berkembang seiring waktu, dimana seseorang dapat melakukan tindakan dengan cekatan dan fleksibilitas, mengatasi situasi yang kompleks, dan menyesuaikan tindakan mereka sesuai kebutuhan dan konteks.

B. Remaja

Remaja adalah periode perkembangan kritis yang sangat berharga ketika individu menjaga kesehatan fisik dan psikologis yang optimal serta menerima pendidikan yang memadai. Tahap ini ditandai dengan fase pertumbuhan yang cepat, yang sering disebut sebagai lonjakan pertumbuhan, serta dimulainya masa pubertas. Selama masa remaja, terjadi perubahan fisik yang signifikan bersamaan dengan perkembangan kognitif, psikologis, dan emosional, serta pematangan sistem reproduksi yang mengatur fungsi seksual. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, remaja didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 dan 18 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Remaja, yang juga dikenal sebagai masa muda, adalah tahap perkembangan yang berfungsi sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Fase ini umumnya mencakup individu berusia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap:

1. Remaja awal (10–13 tahun)
2. Remaja tengah (14–16 tahun)
3. Remaja akhir (17–20 tahun)

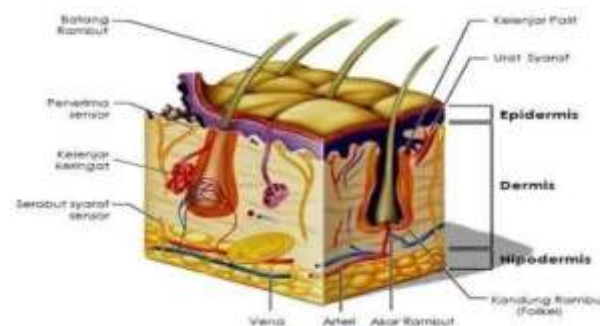
C. Kulit

Kulit merupakan organ terbesar sekaligus bagian terluar tubuh manusia yang berperan sebagai organ utama dalam menerima rangsangan sentuhan dan sensasi. Struktur kulit manusia terdiri dari dua lapisan utama epidermis dan dermis, permukaannya biasanya berukuran antara 1,5 – 2m pada orang dewasa. Lapisan yang terletak dibawah dermis adalah hypodermis yang tersusun atas sel-sel lemak, jaringan epitel, jaringan ikat, otot, saraf serta pembuluh darah. Seluruh komponen

tersebut, Bersama dengan *adneksa* kulit, membentuk suatu sistem kompleks yang dikenal sebagai kulit. *Adneksa* kulit meliputi kelenjar minyak, kelenjar apokrin, kuku serta rambut. Juanda, J. (2025)

1. Struktur kulit

Kulit adalah organ terbesar pada tubuh manusia dan terdiri dari tiga lapisan utama: epidermis, yang berfungsi sebagai lapisan pelindung terluar; dermis, lapisan tengah yang memberikan dukungan struktural; dan hipodermis, lapisan terdalam yang terdiri utama dari jaringan ikat dan jaringan lemak. Lapisan-lapisan ini dapat dilihat dengan jelas dalam gambar penampang melintang struktur kulit.



Gambar 1 Bagian-Bagian Kulit

a. Kulit Ari (epidermis)

Epidermis adalah lapisan terluar kulit, yang memiliki variasi ketebalan tergantung pada wilayah anatomi yang ditutupinya. Ketebalan terbesar terdapat pada telapak tangan dan telapak kaki, sementara wilayah tertipis meliputi kelopak mata, pipi, dahi, dan perut, dengan ketebalan rata-rata sekitar 0,1 milimeter. Sel utama yang membentuk epidermis dikenal sebagai keratinosit.

b. Kulit Jangat (dermis)

Dermis, yang juga dikenal sebagai kulit sejati, mengandung beberapa struktur penting, termasuk ujung saraf sensorik, folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjar sebacea, pembuluh darah, dan pembuluh limfatik. Di dasar folikel rambut, batang rambut terus terbentuk melalui pembelahan sel di bulbus

rambut. Kelenjar sebacea yang terkait dengan folikel rambut menghasilkan sebum, yang kemudian diangkut melalui folikel ke permukaan kulit. Dermis memiliki ketebalan sekitar 1–2 mm dan menyumbang sekitar 95% dari total ketebalan kulit. Ketebalan dermis bervariasi di berbagai bagian tubuh, dengan area yang relatif lebih tipis ditemukan pada kelopak mata, telapak tangan, dan telapak kaki.

c. Jaringan penyambung (jaringan ikat) bawah kulit (hipodermis)

Lapisan ini merupakan wilayah di mana jaringan lemak, pembuluh darah, pembuluh limfe, dan serabut saraf terletak dekat dengan permukaan kulit. Di dalam lapisan ini, cabang-cabang arteri dan saraf menjulur untuk memasuki kulit. Jaringan ikat yang terdapat di dalamnya berkontribusi pada pembentukan kontur tubuh, berfungsi sebagai tempat penyimpanan energi, dan bertindak sebagai lapisan bantalan yang melindungi organ internal dari benturan mekanis. Jaringan lemak pada lapisan ini menunjukkan variasi ketebalan dan kedalaman di berbagai daerah tubuh, dengan ketebalan terbesar terdapat di daerah *gluteal* dan yang paling tipis di kelopak mata.

2. Fungsi kulit

Kulit adalah organ yang kompleks dengan berbagai fungsi fisiologis, termasuk berfungsi sebagai penghalang pelindung terhadap agen-agen yang berpotensi berbahaya, berperan sebagai organ sensorik untuk persepsi sentuhan, dan turut serta dalam regulasi suhu tubuh. (S Adhisa, 2020). Selain itu, ada beberapa fungsi kulit, yaitu:

- a. Perlindungan tubuh: Berfungsi sebagai penghalang pelindung terhadap radiasi, cedera fisik, dan mikroorganisme patogen.
- b. Termoregulasi: Mengatur suhu tubuh melalui sekresi keringat dan pelebaran atau penyempitan pembuluh darah.
- c. Ekskresi: Mengeluarkan produk limbah metabolik seperti garam dan sejumlah kecil air melalui keringat.
- d. Fungsi sensorik: Berfungsi sebagai organ sensorik dengan mendeteksi rangsangan seperti sentuhan, tekanan, rasa sakit, dan suhu.

- e. Produksi vitamin: Mensintesis vitamin D ketika kulit terpapar radiasi ultraviolet (UV) dari sinar matahari.
- f. Absorpsi dan penyimpanan: Berfungsi sebagai tempat absorpsi terbatas zat-zat dan menyimpan cadangan energi dalam bentuk lemak.

D. Sinar Ultraviolet

1. Pengertian Sinar Ultraviolet

Radiasi ultraviolet (UV) adalah bentuk radiasi elektromagnetik yang dipancarkan oleh matahari, yang ditandai dengan panjang gelombang yang lebih pendek dari pada cahaya tampak Sa'diyah.,(2025).

2. Panjang Gelombang Sinar Matahari

Berdasarkan panjang gelombangnya, radiasi ultraviolet (UV) dibagi menjadi tiga kategori: UVA dengan panjang gelombang 320 hingga 400 nm, UVB dengan panjang gelombang 290 hingga 320 nm, dan UVC dengan panjang gelombang 10 hingga 290 nm. Sekitar 90% radiasi UVC diserap oleh lapisan ozon di atmosfer, sementara radiasi UVB sebagian besar diserap oleh ozon, gas, dan uap air. Radiasi UVA adalah jenis yang paling banyak mencapai permukaan bumi. Radiasi ultraviolet tidak terlihat dan tidak dapat dirasakan secara langsung oleh manusia. Namun, paparan terhadap sumber UV buatan dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk kedokteran, industri, desinfeksi, dan kosmetik. (Naufal Cahyo Widodo *et al.*, 2024).

3. Dampak Sinar Ultraviolet (UV)

Radiasi ultraviolet (UV) umumnya memberikan manfaat tertentu bagi manusia, termasuk sintesis cholecalciferol (vitamin D₃), yang memainkan peran penting dalam pembentukan tulang dan fungsi sistem kekebalan tubuh. Namun, paparan UV yang berkepanjangan pada kulit tanpa perlindungan yang memadai dapat menyebabkan berbagai efek samping. Radiasi UV matahari memancarkan energi yang berpotensi merusak kulit dan mata. Paparan UV berlebihan dapat merusak kesehatan kulit dan melemahkan penghalang kulit yang terletak di epidermis, lapisan terluar kulit. Penggunaan tabir surya dianggap sebagai salah satu langkah perlindungan paling efektif terhadap paparan UV (Fitraneti dkk., 2024).

Selain penggunaan *sunscreen*, *American Cancer Society* (2024) menguraikan beberapa strategi pencegahan untuk mengurangi paparan UV, termasuk membatasi paparan sinar matahari langsung dengan menghindari aktivitas di luar ruangan pada jam-jam puncak radiasi UV, mengenakan pakaian berlengan panjang dan celana panjang untuk memberikan perlindungan fisik pada area kulit yang tertutup, menggunakan topi bertepi lebar untuk melindungi kepala, wajah, dan leher, mengenakan kacamata hitam yang memblokir UV untuk mencegah kerusakan pada mata dan kulit sekitarnya, serta menghindari sumber UV buatan seperti tempat penyamakan kulit, lampu UV, dan perangkat lain yang memancarkan radiasi ultraviolet.

E. *Sunscreen*

Sunscreen adalah formulasi yang mengandung senyawa kimia yang berfungsi untuk menyerap, menyebarkan, dan memantulkan radiasi ultraviolet di permukaan kulit, sehingga melindungi kulit dan komponen strukturalnya dari kerusakan yang disebabkan oleh paparan UV (Rusnani dkk., 2025).

1. Bahan Aktif *Sunscreen*

Sunscreen mengandung dua jenis bahan aktif utama, yaitu bahan organik dan bahan anorganik. Bahan organik, yang umumnya dikenal sebagai tabir surya kimia, diklasifikasikan berdasarkan spektrum perlindungan menjadi filter UVA, seperti benzophenone dan avobenzone, serta filter UVB, termasuk turunan cinnamate (misalnya octyl methoxycinnamate), salicylates, dan polysilicone. Di sisi lain, bahan anorganik, yang juga dikenal sebagai tabir surya fisik, terdiri utama dari partikel mineral seperti oksida seng (ZnO_2) dan dioksida titanium (TiO_2). Selain itu, formulasi tabir surya dapat mengandung berbagai senyawa aktif, termasuk avobenzone, oxybenzone, octocrylene, homosalate, octisalate, dan octinoxate, yang berfungsi menyerap radiasi ultraviolet dan melindungi kulit dari kerusakan akibat sinar matahari. Namun, beberapa tabir surya juga dapat mengandung alkohol, pewangi, dan pengawet yang sebaiknya dihindari oleh individu dengan kulit sensitif atau alergi (Minerva, 2019).

2. Jenis ketersediaan *Sunscreen*

Sunscreen tersedia dalam berbagai bentuk sediaan, termasuk salep, krim, gel, semprotan, dan stik. Keragaman formulasi ini memungkinkan pemilihan tabir surya sesuai dengan jenis kulit dan aktivitas pengguna, sehingga memberikan perlindungan optimal terhadap paparan sinar matahari. *Sunscreen* berbasis *lotion* umumnya cocok untuk kulit normal hingga berminyak karena teksturnya yang ringan, tidak lengket, dan mudah diaplikasikan. Formulasi krim lebih cocok untuk kulit kering di wajah dan tubuh, karena mengandung bahan yang lebih kaya yang memberikan kelembapan tambahan. Tabir surya berbasis gel, yang umumnya berbasis air, cocok untuk kulit berminyak dan sering dipilih oleh pria karena teksturnya yang ringan dan tidak berminyak. Tabir surya semprot praktis untuk diaplikasikan pada area tubuh yang luas dan sangat cocok untuk anak-anak karena kemudahan penggunaannya. Tabir surya berbentuk stick efektif untuk melindungi area kecil atau spesifik, seperti sekitar mata atau bibir, karena tahan lama, tidak mudah meleleh, dan membantu mengurangi risiko iritasi mata Hafizhah (2023).

3. Mekanisme Kerja *Sunscreen* pada Kulit

Berdasarkan mekanisme kerjanya, tabir surya dibagi menjadi dua kategori utama: tabir surya fisik dan tabir surya kimia. Tabir *surya* fisik bekerja dengan memantulkan dan menyebarkan radiasi ultraviolet dari permukaan kulit. Mekanisme ini membentuk lapisan pelindung pada kulit yang dapat menimbulkan sensasi berminyak, yang mungkin tidak disukai oleh beberapa pengguna. Di sisi lain, tabir surya kimia bekerja dengan menyerap radiasi ultraviolet melalui reaksi fotokimia. Energi UV yang diserap diubah menjadi bentuk energi dengan energi yang lebih rendah, sehingga mengurangi jumlah radiasi yang mencapai lapisan epidermis. Melalui mekanisme ini, tabir surya mampu menyaring dan meminimalkan paparan radiasi ultraviolet pada panjang gelombang tertentu (Fazifah., 2023).

4. Efektivitas *Sunscreen*

Efektivitas *sunscreen* sangat bergantung pada teknik aplikasi yang tepat. Beberapa faktor penting perlu dipertimbangkan saat menggunakan *sunscreen*, termasuk:

- a. *Sunscreen* harus diaplikasikan dalam jumlah yang cukup, dengan ketebalan yang memadai, dan merata di seluruh area kulit yang terpapar.
- b. Penggunaan *Sunscreen* secara rutin setiap hari dianjurkan, terlepas dari apakah aktivitas dilakukan di luar ruangan atau di dalam ruangan di mana paparan sinar ultraviolet (UV) mungkin terjadi.
- c. *Sunscreen* harus diaplikasikan sekitar 15–30 menit sebelum paparan UV untuk memungkinkan aktivasi optimal bahan pelindungnya. Setelah diaplikasikan, produk harus dibiarkan kering sepenuhnya sebelum mengaplikasikan produk kosmetik seperti makeup.
- d. Pengaplikasian ulang *sunscreen* diperlukan setiap 2–4 jam, tergantung pada tingkat aktivitas fisik dan paparan sinar matahari. Efektivitas perlindungan *sunscreen* dapat berkurang saat terpapar keringat atau air. Selama aktivitas berenang, *sunscreen* termasuk formulasi tahan air harus diaplikasikan ulang setiap 1 jam.
- e. Untuk penggunaan awal atau saat beralih ke produk *sunscreen* baru, disarankan untuk melakukan uji tempel pada area kulit kecil untuk mengurangi risiko reaksi alergi atau iritasi kulit. DA Rizky dkk (2024).

5. Efek Samping Penggunaan *Sunscreen*

Sesuaikan dengan jenis kulit misalkan:

- a. Kulit Berminyak dan Rentan Jerawat
Kulit berminyak dan rentan jerawat, disarankan menggunakan *sunscreen* berbasis air, terutama formulasi gel. Formulasi ini memungkinkan penyerapan cepat dan membantu mengurangi risiko penyumbatan pori-pori, yang dapat memperburuk kondisi jerawat.
- b. Kulit Kering
Orang dengan kulit kering disarankan menggunakan tabir surya yang mengandung agen pelembap seperti ceramides atau asam hialuronat. *Sunscreen* dalam bentuk losion, krim, atau salep umumnya memberikan hidrasi yang lebih baik dan membantu menjaga kelembapan kulit.
- c. Kulit Sensitif
Untuk jenis kulit sensitif, *sunscreen* yang mengandung alkohol, pewangi, atau

bahan kimia yang berpotensi iritasi sebaiknya dihindari. *Sunscreen* berbasis mineral yang diformulasikan dengan oksida seng dikombinasikan dengan dioksida titanium dianggap sebagai alternatif yang lebih aman karena potensi iritasinya yang lebih rendah.

d. Kulit Normal

Kulit normal paling diuntungkan dari *sunscreen* berbentuk lotion, karena formulasi ini memberikan hidrasi yang cukup tanpa meninggalkan residu berminyak atau terlalu kering pada kulit.

F. *Sun Protection Factor (SPF)*

Faktor Perlindungan Matahari (SPF) adalah sistem penandaan yang menunjukkan tingkat perlindungan *terhadap* radiasi ultraviolet B (UVB). Efektivitas perlindungan produk tabir surya diungkapkan melalui nilai SPF-nya, yang mencerminkan kemampuan produk untuk mengurangi kemerahan yang disebabkan oleh radiasi UV. Nilai SPF dalam formulasi tabir surya bervariasi, umumnya berkisar antara 1 hingga 50. Idealnya, tabir surya spektrum luas yang mampu melindungi dari radiasi UVA dan UVB dengan nilai SPF lebih dari 15 sebaiknya digunakan. Namun, penting untuk dicatat bahwa produk tabir surya tidak memberikan perlindungan lengkap terhadap paparan UV Sudarti (2022).

Secara umum, angka SPF menunjukkan kekuatan relatif tabir surya dalam melindungi kulit dari radiasi matahari. Kategori SPF berikut mewakili tingkat perlindungan terhadap radiasi UVB:

1. SPF 10

SPF 10 mampu memblokir sekitar 90% radiasi UVB dan memberikan perlindungan selama sekitar 110 menit ($10 \text{ menit} \times 10$), setara dengan sekitar 1,5 jam.

2. SPF 15

SPF 15 dapat memblokir hingga 93% radiasi UVB dan memberikan perlindungan selama sekitar 150 menit ($10 \text{ menit} \times 15$), atau sekitar 2,5 jam.

3. SPF 25

SPF 25 dapat memblokir sekitar 96% radiasi UVB dan memberikan

perlindungan selama sekitar 250 menit (10 menit x 25), setara dengan sekitar 4 jam dan 10 menit.

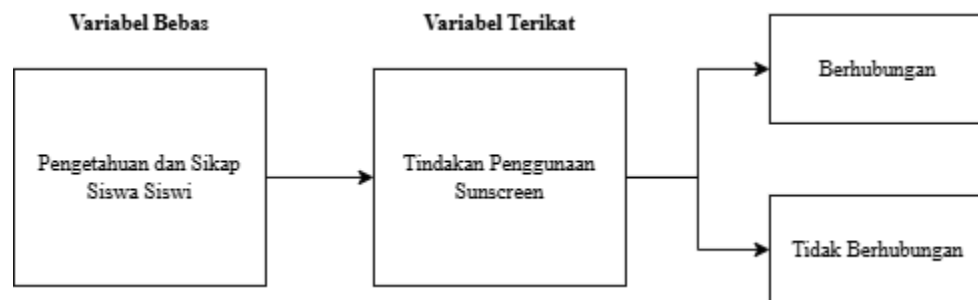
4. SPF 30

SPF 30 mampu memblokir hingga 97% radiasi UVB dan memberikan perlindungan selama sekitar 300 menit (10 menit x 30), atau sekitar 5 jam.

5. SPF 50

SPF 50 dapat menahan hingga 98% radiasi UVB dan memberikan perlindungan selama sekitar 500 menit (10 menit x 50), atau sekitar 8 jam atau lebih. Semakin tinggi nilai SPF yang terkandung, maka semakin lama perlindungan yang diberikan.

G. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

H. Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Bebas					
a. Pengetahuan	Suatu hasil tahu siswa/ siswi tentang penggunaan <i>sunscreen</i> .	Kuesioner	Mengisi kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan berdasarkan model skala <i>Guttman</i> , yang terdiri dari jawaban salah dan benar (salah = 0 dan benar = 1).	1. Baik : 76% - 100% 2. Cukup Baik : 56% -75 3. Kurang Baik : 40% -55	Ordinal
b. Sikap	Suatu respon dari siswa/siswi tentang sejauh mana itu <i>sunscreen</i> .	Kuesioner	Kuesioner dengan 10 pertanyaan berdasarkan model skala <i>Likert</i> dengan pilihan jawaban (SS = Sangat setuju, S = Setuju, TS =tidak setuju, STJ = Sangat tidak setuju).	1. Baik : 76% - 100% 2. Cukup Baik : 56% -75 3. Kurang Baik : 40% -55	Ordinal
Variabel Terikat					
a. Tindakan penggunaan <i>sunscreen</i>	Suatu upaya siswa/siswi dalam penggunaan <i>sunscreen</i> , contohnya : pandangan/pendapat siswa/siswi terhadap penggunaan <i>sunscreen</i>	Kuesioner	Mengisi kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan berdasarkan model skala <i>Guttman</i> , yang terdiri dari jawaban salah dan benar (salah = 0 dan benar = 1).	1. Baik : 76 - 100% 2. Cukup Baik : 56 -75% 3. Kurang Baik : 40 -55%	Ordinal

I. Hipotesis

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan *sunscreen* pada siswa dan siswi SMA Kartika I-1 Medan.